BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan *Antenatal Care* (ANC) terpadu yang diberikan secara teratur dan berkualitas selama kehamilan merupakan suatu program pada pelayanan kesehatan ibu guna mewujudkan fokus target *Suistanable Develpoment Goals* (SDG's) dan Pembangunan kesehatan dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Pelayanan ANC yang berkualitas dan teratur selama kehamilan akan menentukan status kesehatan ibu hamil dan bayi yang akan dilahirkan. Pemeriksaan ANC diharapkan dapat memenuhi target dan menjangkau semua sasaran (*equtiy*) dengan kualitas yang baik (*quality*) sehingga mampu mewujdukan pembangunan kesehatan, dengan menekan kejadian AKI dan AKB (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pembangunan kesehatan diarahkan guna meningkatkan kesadaran, keinginan serta kemampuan masyarakat agar dapat hidup sehat secara mandiri sehingga mampu mewujudkan pencapaian derajat kesehatan setinggi-tingginya. Dalam pelaksanaannya, pembangunan kesehatan dilakukan berdasarkan azas perikemanusiaan, pemberdayaan serta kemandirian yang adil dan merata dengan mengutamakan aspek manfaat utamanya untuk kelompok rentan seperti ibu, bayi, anak, usia lanjut juga kepada keluarga tidak mampu (Dinkes, 2017).

Pembangunan dan rencana strategis kesehatan tahun 2020 – 2024 menyebutkan bahwa kondisi umum dan permasalahan kesehatan ibu dan anak di Indonesia adalah AKI dan AKB. Sementara fakta dan data menunjukkan AKI mencapai 189/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Angka ini menjadikan Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di ASEAN dalam hal kematian ibu. Target yang telah ditetapkan dalam RPJMN pada tahun 2024 adalah 183/100.000 kelahiran hidup. Capaian ini masih jauh dari dari target SDGs yakni mengurangi AKI hingga kurang dari 70/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

WHO menyatakan bahwa keberhasilan pelayanan ANC lebih berarti dapat menurunkan AKI. Melalui ANC, kesempatan untuk menyampaikan edukasi dan promosi kesehatan pada ibu hamil khususnya dapat dilakukan lebih baik. Fungsi ANC mampu meningkatkan kualitas hidup bagi ibu dan bayi yang akan dilahirkan, sehingga secara tidak langsung kualitas pelayanan kesehatan ikut meningkat.

Disebutkan pula oleh WHO, terjadi kematian ibu hamil hampir setiap 2 (dua) menit pada tahun 2020. Ditahun yang sama, setiap hari sekitar 800 ibu hamil meninggal karena sebab yang dapat dicegah. Sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah proses kehamilan hingga persalinan. 95% dari semua kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah dan sebagian besarnya kematian ini dapat dicegah melalui pemeriksaan anc.

AKI dan AKB merupakan indikator kesehatan sebuah negara. Angka ini juga kerap digunakan sebagai acuan untuk menilai baik buruknya indikator tidak hanya pada sektor kesehatan melainkan juga pada sektor ekonomi, sosial hingga lingkungan disuatu negara. AKI di Indonesia menempati posisi kedua di Asia Tenggara setelah Laos dan menempati posisi tertinggi untuk AKB yaitu 4,6 kali lebih tinggi dari Malaysia, 1,3 kali lebih tinggi dari Filipina dan 1,8 kali lebih tinggi dari Thailand.

Berdasarkan data dari aplikasi *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) yang merupakan sistem pencatatan kematian ibu dan bayi milik Kementrian Kesehatan, AKI di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 4.0005 dan ditahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Beberapa faktor penyebab kematian yang masih tinggi di Indonesia yaitu masih adanya keterlambatan menegakkan diagnosa dan juga terlambat untuk merujuk ke fasilitas kesehatan yang memiliki sarana dan prasarana lengkap. Terlambatnya mendeteksi kegawatdaruratan pada ibu hamil menjadi salah satu penyumbang terbesar AKI.

Faktor yang berkontribusi terhadap kematian ibu, dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung kematian ibu adalah yang berhubungan langsung dengan komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Penyebab tidak langsung adalah faktor yang memperberat keadaan ibu hamil seperti terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak kehamilan, terlambat mengenali tanda bahaya, terlambat mengambil keputusan, terlambat mendapatkan pertolongan (Kemenkes RI et al., 2015).

Penyebab utama kematian ibu di Indonesia tahun 2023 adalah hipertensi dalam kehamilan (412 kasus), perdarahan obstetric (360 kasus) dan komplikasi obstetric (204) kasus. Hal ini menggambarkan, bahwa kondisi ibu selama dan sebelum kehamilan sangat menentukan kondisi ibu dan bayi yang dilahirkan (Kementrian Kesehatan, 2023).

Kematian ibu dapat dicegah, apabila komplikasi dan keadaan resiko tinggi dalam kehamilan dapat terdeteksi secara dini melalui kunjungan kehamilan atau *Antenatal Care* (ANC). Seluruh ibu hamil memerlukan akses ke fasilitas kesehatan yang berkualitas, kunjungan selama kehamilan harus terpenuhi secara komperehensif di fasilitas pelayanan kesehatan. Penanganan dan asuhan kehamilan terpadu dapat menentukan kesehatan dan keselamatan ibu maupun bayi baru lahir (WHO, 2023).

Salah satu upaya untuk mempercepat penurunan AKI dan AKB adalah dengan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan kesehatan dengan menempatkan bidan di seluruh puskesmas. Bidan merupakan tenaga kesehatan profesional yang strategis untuk ditempatkan di puskesmas guna pelaksanaan pelayanan kebidanan khususnya yang diberikan kepada ibu dan anak. Pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan di puskesmas secara rutin oleh tenaga kesehatan terlatih merupakan solusi efektif dalam menurunkan AKI dan AKB, selain itu juga dibutuhkan partisipasi serta adanya kerjasama dan kesadaran baik oleh tenaga kesehatan dan ibu serta keluarga terhadap pemeriksaan kehamilan di puskesmas oleh tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Pelayanan ANC yang kurang baik dan tidak terlaksana secara berkuantitas dan berkualitas akan mengakibatkan rendahnya pemantauan terhadap kesehatan ibu hamil sehingga gangguan kesehatan selama kehamilan tidak dapat terdeteksi secara dini akibatnya ibu hamil terlambat mendapatkan asuhan kehamilan secara tepat sesuai dengan masalah kesehatan yang dialami. Hal ini akan menyebabkan nyawa ibu bahkan janin terancam. Kematian ibu dan bayi dapat terjadi jika resiko tinggi kehamilan dan komplikasi selama kehamilan tidak diketahui secara dini (Kemenkes, 2020).

Permenkes Nomor 21 Tahun 2021 menetapkan terdapat 2 (dua) standar dalam memberikan pelayanan anc yang berkualitas, yaitu standar kuantitatif meliputi 6 (enam) kali kunjungan selama periode kehamilan (K6) serta 2 (dua) kali dilakukan pemeriksaan USG oleh Dokter di Puskesmas serta standar kualitatif yaitu pemeriksaan anc dengan menerapkan langkah 10T diantaranya adalah pengukuran berat dan tinggi badan, pengukuran tekanan darah, pengukuran lingkar lengan atas (LILA), pengukuran tinggi fundus uteri, penentuan presntase dan denyut jantung janin (DJJ), pemberian imunisasi sesuai dengan status imunisasi, pemberian tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet, tes laboratorium, tatalaksanan penanganan kasus hingga temu wicara (konseling) (Permenkes, 2021).

Kunjungan ANC meliputi cakupan K4 dan K6. Cakupan K4 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai standar paling banyak 4 kali sesuai jadwal. Cakupan K6 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai dengan standar paling sedikit enam kali serta dengan minimal dua kali pemeriksaan dengan dokter sesuai jadwal dengan capaian target sebesar 100% (Asiva Noor Rachmayani, 2015b).

Sejak tahun 2014 hingga tahun 2023, cakupan pelayanan ANC di Indonesia cenderung berubah-ubah, ini menunjukkan bahwa pelayanan anc belum dilakukan secara maksimal. Pada tahun 2020, cakupan K4 sebesar 84.6%, tahun 2021 sebesar 88,8%, tahun 2022 sebesar 86,2% dan 2023 sebesar 86,6%. Begitu pula dengan cakupan pelayanan K6 pada tahun 2023 hanya mencapai angka 74,4% angka ini masih jauh dari target yang telah di tetapkan (Kementrian Kesehatan, 2023).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, menunjukkan bahwa presentase K4 di Provinsi Jambi berada di peringkat ke 7 dari 38 Provinsi di Indonesia sebesar 88,7%%, dan presentase K6 berada pada posisi ke 17 dengan cakupan sebesar 70,8%. Cakupan ini menurun dari tahun sebelumnya, dimana cakupan K4 sebesar 89,11% dan K6 sebesar 72.54% pada tahun 2022 (Dinkes Provinsi Jambi, 2023).

Menurut laporan Seksi Kesehatan Keluarga Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Provnsi Jambi Tahun 2023 terjadi kematian ibu sebanyak 53 kasus dan kematian bayi sebanyak 372 kasus. Kabupaten penyumbang angka kematian tertinggi adalah Bungo, dengan jumlah AKI sebanyak 8 kasus dan AKB sebanyak 95 kasus.

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2023, penyebab AKI terbanyak adalah karena Perdarahan (50%), disusul oleh eklampsi (25%) dan penyebab lain-lain (25%) dengan jumlah kelahiran hidup sebesar 5903.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo hingga saat ini belum memiliki data secara kualitas yang dapat menunjukkan tentang kinerja bidan dalam memberikan pelayanan anc sesuai dengan standar Permenkes Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi dan Pelayanan Kesehatan Seksual. Dilihat secara kuantitas cakupan pelayanan anc (K1 dan K6) tahun 2023 dan 2024 juga belum memenuhi target capaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu 100% jika mengikuti Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan, sebagaiamana dapat dilihat pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 : Cakupan Pelayanan *Antenatal Care* (ANC), Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) Tahun 2022 dan 2023

Tahun	Cakupan ANC		Angka Kematian		Kejadian Komplikasi	
	K4	K6	Ibu	Bayi	Perdarahan	BBLR
2023	80,64%	65,71%	8	95	17	93
2022	90,02%	68,49%	9	52	6	21

Sumber : Laporan Tahunan Dinkes Kab.Bungo Tahun 2023 dan 2022

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan cakupan kunjungan ANC dan meningkatnya kejadian AKB pada tahun 2023. Perdarahan dan BBLR merupakan komplikasi saat kehamilan yang sebenarnya dapat dicegah apabila kunjungan ANC diberikan secara menyeluruh kepada seluruh ibu dengan memperhatikan standar kuantitas dan kualitas, kurangnya kunjungan ANC menyebabkan tanda bahaya selama kehamilan tidak dapat terdeteksi secara dini.

Pelayanan antenatal yang berkualitas tidak akan terwujud apabila tidak didukung oleh organisasi yang memiliki kemampuan dan kinerja yang baik serta dapat dihandalkan. Dalam pelayanan ANC, Bidan merupakan tenaga kesehatan terdepan yang memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan asuhan kehamilan termasuk juga melakukan deteksi dini masalah kesehatan ibu hamil (Humaniora, 2019).

Kinerja bidan secara kuantitas dapat diukur berdasarkan pencapaian program-program KIA dengan mengacu kepada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan (SPM-BK) pada jenis pelayanan dasar kesehatan ibu, sedangkan secara kualitas kinerja bidan dalam pelayanan ANC diukur berdasarkan standar pelayanan ANC. Bidan sebagai ujung tombak dari pembangunan kesehatan yang berhubungan langsung dengan pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi faktor pendukung dan juga tidak menutup kemungkinan menjadi faktor penghambat terhadap keberhasilan pelayanan ANC (Telaumbanua, 2024).

Apabila kinerja individu baik maka akan memberikan pengaruh baik pula terhadap kinerja. Berdasarkan teori Gibson, terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yaitu: faktor individu (pengetahuan, sikap, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi). Faktor psikologis (persepsi, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja) serta faktor organisasi (struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan) (Suwindia & Wati, 2021).

Lusiarut Lamere dalam penelitiannya tentang analisis kinerja bidan pada pelayanan anc di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan kinerja bidan dalam melakukan pelayanan anc di puskesmas (Lamare, 2018).

Survey awal yang peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Kesehatan Bungo bersama penanggung jawab program kesehatan ibu pada Bidang Kesehatan Masyarakat Cluster II, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja petugas puskesmas dalam peningkatan capaian kunjungan ANC telah banyak dilakukan, diantaranya berupa : penguatan pelayanan ANC terpadu melalui pertemuan/workshop, peningkatan *screening* oleh dokter umum terhadap ibu hamil, pendampingan dokter spesialis obgyn dan spesialis anak, peningkatan kompetensi bidan dalam penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal,dll namun belum mampu meningkatkan capaian kunjungan ANC. Disebutkan pula bahwa, pelayanan ANC diberikan juga belum berkualitas. Dikatakan belum berkualitas karena tidak memenuhi standar pemeriksaan 10T.

Selain itu, studi pendahuluan yang dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder laporan tahunan Dinas Kesehatan Tahun 2023 menunjukkan hanya sebanyak 4 puskesmas dari 19 puskesmas (21,05%) yang mencapai target kunjungan K4, dan sebanyak 5 dari 19 puskesmas (26,31%) yang mencapai target kunjungan K6. Dapat dilihat pada tabel 1.2 :

Tabel 1.2 : Kunjungan ANC Terpadu Berdasarkan Capaian Puskesmas di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2023

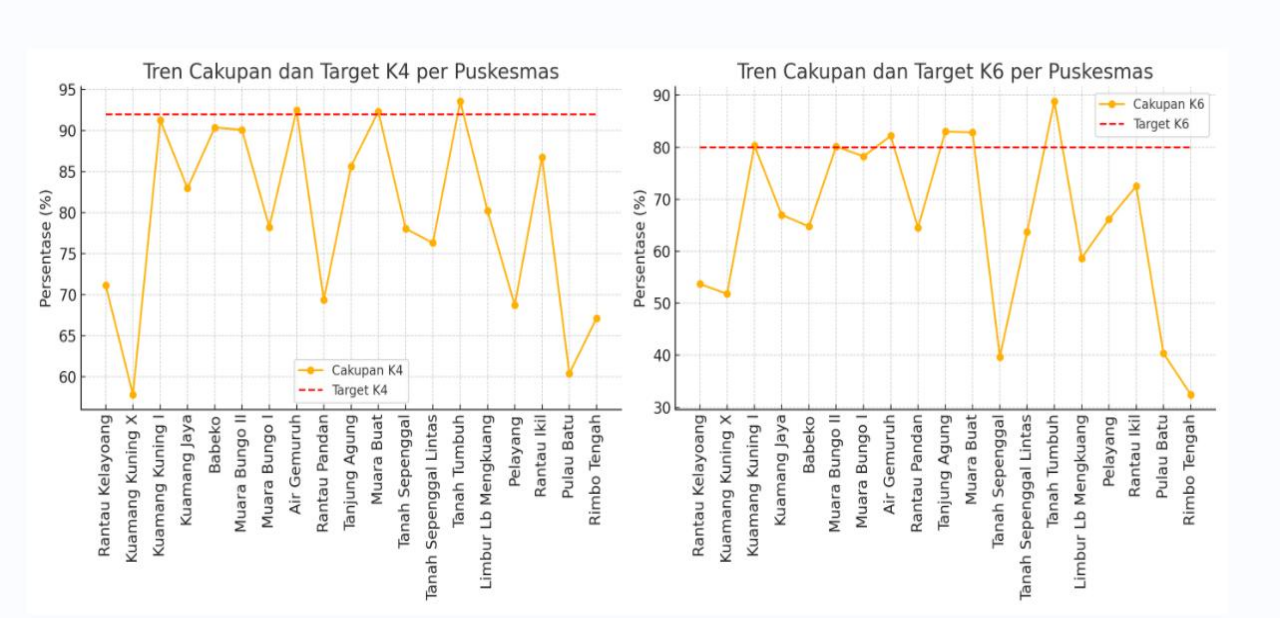

Berdasarkan tabel diatas, Puskesmas Tanah Tumbuh merupakan puskesmas dengan capaian K4 dan K6 paling tinggi, Puskesmas dengan capaian terendah pada K4 adalah Kuamang Kuning X, sementara itu untuk K6 terendah adalah Puskesmas Rimbo Tengah.

Permasalahan kinerja tenaga kesehatan merupakan permasalahan mendasar yang akan selalu dijumpai dalam manajemen puskesmas. Oleh karena itu, seharusnya manajemen puskesmas maupun dinas kesehatan harus mengetahui indikator apa saja sebagai penyebab kinerja tenaga kesehatan tidak dapat secara maksimal memberikan kinerjanya dalam mencapai target pelayanan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Sehingga perlu dilakukan evaluasi kinerja dilakukan sebagai sarana untuk memperbaiki tenaga kerja yang tidak melakukan tugasnya dengan baik didalam organisasi.

Penelitian ini berdasarkan teori perilaku yang dapat mempengaruhi kinerja menurut Lawrence Green yang meliputi : faktor pendorong (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor pendorong (*reinforcing factor)*. Setiap bidan yang memberikan pelayanan anc memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan perilaku bidan lain. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu, sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif.

Dengan mempertimbangkan dampak pelayanan anc bagi kesehatan ibu dan bayi yang memiliki daya ungkit besar terhadap derajat kesehatan sejalan dengan tujuan SDGs dan pembangunan kesehatan, serta untuk memberikan pelayanan anc yang bermutu dan sesuai standar merupakan hal yang sangat penting karena proses pelayanan akan mempengaruhi kualitas hasil pelayanan. Tentunya hal ini juga harus diikuti dengan adanya upaya koreksi terhadap masalah yang ditemukan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja bidan di puskesmas dalam memberikan pelayanan anc terpadu. Evaluasi dilakukan untuk melihat apa saja yang menjadi faktor permasalahan bidan dalam melaksanakan pelayanan anc sehingga tidak sesuai pada standar kuantitas dan kualitas dan semua hasil dari evaluasi yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan pengembangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bungo menetapkan strategi yang akan dilakukan untuk meningkatkan capaian kunjungan anc.

1.2 Rumusan Masalah

Pelayanan ANC yang berkualitas dan teratur selama kehamilan akan menentukan status kesehatan ibu hamil dan bayi yang akan dilahirkan, sesuai dengan Permenkes Nomor 21 Tahun

2021 pelayanan ANC merupakan salah satu intervensi penting dalam upaya menurunkan AKI dan AKB. Faktor yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya pelaksanaan ANC adalah kinerja tenaga kesehatan, khususnya bidan yang menjadi ujung tombak pelayanan ANC serta faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja bidan yang berdampak terhadap pelaksanaan pelayanan ANC.

Berdasarkan keadaan ini maka rumusan masalah penelitian adalah "*Bagaimana evaluasi kinerja bidan pada faktor predisposing, input, proses dan output dalam pelaksanaan pelayanan antenatal care (ANC) terpadu di puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2025 ?"*

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui evaluasi pelayanan anc terpadu terhadap kinerja bidan di puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2025.

1.3.1 Tujuan Khusus

a. Mengetahui distribusi frekuensi faktor predisposisi dan kinerja bidan dalam evaluasi pelayanan anc terpadu di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2025
b. Mengetahui hubungan antara faktor predisposisi dan kinerja bidan dalam pelayanan anc terpadu di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2025
c. Mengetahui faktor predisposisi paling dominan terhadap kinerja bidan dalam evaluasi pelayanan anc terpadu di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2025
d. Menganalisis faktor input kinerja bidan terhadap pelaksanaan pelayanan anc di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2025
e. Menganalisis faktor proses kinerja bidan terhadap pelaksanaan anc di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2025
f. Menganalisis faktor output kinerja bidan terhadap pelaksanaan anc di puskesmas dengan capaian tertinggi dan terendah wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo Tahun 2025

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo

   Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi instansi dalam meningkatkan kinerja bidan di puskesmas terhadap pelayanan anc di Kabupaten Bungo.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Lintas Sektor

   Menjadi dasar koordinasi antara Dinas Kesehatan, pemerintah kecamatan, dan pemerintahan desa dalam mengidentifikasi kebutuhan serta hambatan pelayanan ANC di lapangan.

4. Bagi Peneliti

   Dapat mengaplikasikan teori hingga studi empiris agar dapat meningkatkan serta menambah wawasan serta kemampuan dalam melakukan analisis masalah, merancang solusi penyelesaian masalah secara efektif dan efisien.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA